

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Efusi pleura adalah kondisi dimana adanya cairan penumpukan cairan pada rongga pleura (Fitriani, et al, 2023) Penyebab efusi pleura dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi medis (Fitriani, et al, 2023). Akibat beberapa kondisi medis ini, efusi pleura menjadi suatu gejala penyakit yang mengancam jiwa penderitanya, di Negara-negara industri (Fitriani, et al, 2023).

Efusi pleura merupakan kondisi patologis yang ditandai oleh penumpukan cairan berlebihan di dalam rongga pleura, yaitu ruang antara lapisan pleura visceral dan parietal. Pada keadaan normal, jumlah cairan pleura sangat sedikit (sekitar 5–15 mL) dan berfungsi untuk mengurangi gesekan selama gerakan paru-paru saat bernapas. Ketidakseimbangan antara produksi dan absorpsi cairan akan menyebabkan akumulasi cairan yang dapat menekan paru-paru, menurunkan kapasitas vital, dan mengganggu pertukaran gas, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan pernapasan dan nyeri dada (Wahyuni et al., 2025).

Efusi pleura dapat bersifat transudat atau eksudat dan disebabkan oleh berbagai kondisi seperti gagal jantung kongestif, pneumonia, tuberkulosis, kanker paru-paru, serta komplikasi dari penyakit sistemik lain. Akibat fisiologisnya termasuk berkurangnya ekspansi paru-paru, peningkatan beban kerja pernapasan, dan potensi komplikasi seperti empiema atau kolaps paru. (Wahyuni et al., 2025)

Efusi pleura memiliki prevalensi 320 kasus per 100.000 jiwa dengan etiologi berbeda yang juga akan mempengaruhi penyebarannya setiap tahun, sedangkan di Amerika Serikat diperkirakan setiap tahunnya kejadian efusi pleura mencapai 1,5 juta orang dengan multiklasal oleh berbagai macam kelainan kardiopulmonal seperti gagal jantung kongesif, gangguan hati, hingga keganasan pada paru-paru (Fitriani, et al, 2023).

Secara geografis, efusi pleura terdapat di seluruh dunia, bahkan menjadi problema utama di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, penyebab efusi pleura terbanyak adalah pasien dengan infeksi paru, seperti tuberkulosis dan pneumonia .(Fitriani, et al, 2023)

Prevalensi efusi pleura di Indonesia mencapai 2,7%. Sebanyak 30% efusi pleura terjadi pada penderita TB pari dan merupakan penyebab morbiditas terbesar akibat TB ekstra paru. Efusi pleura banyak ditemui pada kelompok umur 44-49 tahun ke atas, serta lebih banyak pada laki-laki, yaitu sebanyak 54,7% dibandingkan perempuan, yaitu sebanyak 45,3%(Fitriani, et al, 2023).

Berdasarkan data nasional belum ada yang menggambarkan prevalensi efusi pleura di Negara Indonesia, namun beberapa studi telah dilakukan oleh beberapa rumah sakit, salah satunya itu RSUD Chasbullah Abdul Madjid Kota Bekasi pada bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022, menunjukkan bahwa efusi pleura menempati urutan ke 7 dari 10 besar penyakit rawat inap dengan presentasi penambahan kasus baru terbanyak, yaitu pada bulan Desember 2021 sebanyak 164 kasus (16%), kemudian terjadi peningkatan pada bulan Januari 2022 sebanyak 165 kasus (16,1%) dan terjadi penurunan pada bulan Februari 2022, yaitu 146 kasus (14,3%) (Fitriani, et al, 2023).

Nyeri akut merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering timbul pada klien dengan efusi pleura. Nyeri ini umumnya berhubungan dengan iritasi pleura, ketegangan jaringan akibat tekanan cairan, serta gerakan pernapasan yang memperburuk sensasi nyeri. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap aktivitas pernapasan, pola tidur, mobilitas, dan kualitas hidup klien. Dalam banyak studi kasus nursing care, nyeri akut pada pasien efusi pleura diidentifikasi sebagai diagnosa keperawatan utama yang terkait dengan cedera fisiologis dan mekanik paru-paru. (Wahyuni et al., 2025)

Diagnosa nyeri akut pada efusi pleura sering dievaluasi melalui skala nyeri, berupa sensasi nyeri pada dada yang dapat menjalar ke punggung atau bahu, serta meningkat saat batuk atau bernapas dalam. Penanganan nyeri

akut menjadi penting karena nyeri yang tidak terkontrol akan menghambat nafas dalam yang efektif dan memperberat gangguan oksigenasi. (Wahyuni et al., 2025)

Perawat memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengkajian nyeri secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk intensitas, lokasi, durasi, faktor yang memperburuk atau meredakan nyeri, dan pengaruhnya terhadap fungsi pasien. Pengkajian ini menjadi dasar dalam menyusun diagnosa keperawatan yang tepat, seperti Nyeri Akut, dan menentukan intervensi yang efektif. (Kasmiati, 2021)

Manajemen nyeri pada pasien efusi pleura melibatkan kombinasi pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis, perawat bertugas mengatur pemberian analgesik sesuai petunjuk medis serta memantau efek dan efek sampingnya. Secara non-farmakologis, perawat menerapkan teknik seperti posisi semi-Fowler untuk mengurangi tekanan pleural dan memaksimalkan ventilasi, memberikan instruksi latihan pernapasan yang benar, serta mengaktifkan teknik relaksasi guna mengurangi persepsi nyeri. (Kasmiati, 2021)

Selain itu, peran perawat juga mencakup edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai penyebab nyeri, strategi koping, serta cara mengelola nyeri di rumah, termasuk kapan harus mencari pertolongan medis kembali. Edukasi ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi pasien dalam perawatan, mengurangi kecemasan, dan mempercepat proses rehabilitasi. (Kasmiati, 2021)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah dengan studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn.J.B Dengan Efusi Pleura Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Aman Nyaman Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr.Ben Mboi Kupang?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn.J.B Dengan Efusi Pleura Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Aman Nyaman Di RSUP Dr.Ben Mboi Kupang.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan Efusi Pleura di ruangan Lily RSUP Dr.Ben Mboi Kupang.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Efusi Pleura di ruangan Lily RSUP Dr. Ben Mboi Kupang .
- c. Meneteapkan rencana tindakan keperawatan pada pasien denganEfusi Pleura di ruangan Lily RSUP Dr. Ben Mboi Kupang.
- d. Melaksanakan tindak keperawatan pada pasien dengan Efusi Pleura di ruangan Lily RSUP Dr. Ben Mboi Kupang.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan Efusi Pleura di ruangan Llily RSUP Dr. Ben Mboi Kupang.

## **D. Manfaat Tujuan Kasus**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi yang dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dalam penanganan pasien dengan Efusi Pleura.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi intitusi pendidikan

Laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk dibaca oleh mahasiswa/mahasiswi untuk menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan Efusi Pleura.

- b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam penanganan asuhan keperawatan pada pasien dengan Efusi Pleura serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk berbagi informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Efusi Pleura.

- c. Bagi pasien

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menambah informasi mengenai penyakit dan cara pencegahan penyakit Efusi Pleura.